

## **PENGARUH JENIS INDUSTRI, LABA DAN RUGI OPERASI, DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KECENDERUNGAN AUDIT DELAY (STUDY EMPIRIS PADA PERUSAHAAN LQ-45 BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017)**

<sup>1</sup>Ni Kadek Yeni Purnami, <sup>1</sup>Putu Sukma Kurniawan, <sup>2</sup>Made Arie Wahyuni

<sup>1, 1, 3</sup>Program Studi S1 Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[kadekyenipurnami@gmail.com](mailto:kadekyenipurnami@gmail.com), [putusukma1989@gmail.com](mailto:putusukma1989@gmail.com),  
[ariewahyuni@undiksha.ac.id](mailto:ariewahyuni@undiksha.ac.id)}

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh jenis industri, laba dan rugi operasi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap audit delay. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari annual report perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 di BEI 3 tahun berturut-turut (2015-2017), perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember, dinyatakan dalam rupiah, menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis terkait dengan penelitian ini. Sampel yang memenuhi kriteria pada penelitian ini adalah 34 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 24 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jenis industri berpengaruh positif terhadap audit delay, sedangkan laba dan rugi operasi, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Kata kunci: jenis industri, laba dan rugi operasi, dewan komisaris, komite audit, *audit delay*.

### **Abstrack**

*The purpose of this research was to verify empirically the influence of industry types, profit and loss operation, commissioner board and audit committee on audit delay. This research was a quantitative study using secondary data obtained from the company's annual report. The population of this research was all the companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2017. The sampling technique used in this study was purposive sampling with the criteria of the companies of being included in the calculation of the LQ-45 index on the IDX for 3 consecutive years (2015-2017), issuing the company's financial statements as of December 31, expressing in rupiah, revealing the data and information needed for analysis related to this study. The samples that fulfilled the criteria in this study were 34 companies. The data analysis technique used was a multiple linear regression analysis through SPSS version 24 for Windows. The results showed that partially the types of industry had a positive effect on audit delay, while profit and loss operation, commissioner board, and audit committee negatively affected audit delay.*

*Keyword : types of industry, profit and loss operation, board of commissioners, audit committee, audit delay.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah informasi yang memuat tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Laporan ini berfungsi untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang saham sebagai pemilik. Pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan dan memerlukan laporan keuangan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan adalah investor atau pemilik, kreditor atau pemberi pinjaman, kreditor usaha lainnya, pelanggan, karyawan, pemerintah dan masyarakat. Pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas kewajiban memuat laporan keuangan ini dicantumkan dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas. Dalam peraturan ini, perseroan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan yang tertera pada pasal 56,57,dan 58. Dalam Undang-undang ini juga disebutkan bahwa apabila perseroan menghimpun dana dari masyarakat, maka laporan keuangan harus di audit oleh akuntan publik.

Menurut *American Accounting Association* (Asosiasi Akuntan Di Amerika Serikat), audit adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan atau kejadian ekonomis untuk menegaskan tingkat hubungan antara asersi tersebut dengan kriteria yang ada dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak pengguna. Pada audit atas laporan keuangan, audit yang dilakukan adalah untuk memperoleh keyakinan dari asersi atau pernyataan yang ada pada laporan keuangan.

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah di audit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik yang menyebutkan

laporan tahunan wajib memuat laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal serta Lembaga Keuangan di bidang akuntansi serta wajib di audit oleh Akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

Peraturan X.K.2 tahun 2003 dalam Salinan Keputusan Ketua BAPEPAM LK yang telah direvisi menjadi peraturan X.K2 tahun 2011 (2011:3) menyatakan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kepada Bursa adalah selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan perusahaan berakhir pada setiap periodenya. Penyampaian laporan keuangan tepat waktu dapat meningkatkan pandangan positif terhadap pihak yang berkepentingan didalamnya karena informasi yang disampaikan oleh perusahaan dinilai relevan. Indonesia merupakan Negara yang tidak luput dari pemberitaan mengenai keterlambatan pelaporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kepada Bursa. Salah satu media surat kabar Indonesia , yaitu DetikFinance tanggal 20 Agustus 2018 telah memberitakan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat 113 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan semester I-2018. Keterlambatan pelaporan laporan keuangan ini biasanya disebut dengan *audit delay*. Menurut Kartika (2009) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* merupakan faktor paling penting dalam pasar modal karena laporan keuangan yang telah di audit adalah satu-satunya sumber informasi yang dapat dipercaya oleh para pemakai informasi tersebut. terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi audit delay seperti jenis industri, laba atau rugi operasi, dewan komisaris dan komite audit.

Menurut Nurahmayani dkk (2018) menyatakan bahwa karakteristik industri yang berbeda-beda dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam proses

pelaksanaan audit maupun dalam publikasi pelaporan keuangan ke publik. Dalam penelitian ini, jenis industri dibagi menjadi dua kelompok yaitu industri keuangan dan non keuangan. Perusahaan dengan jenis industri keuangan merupakan perusahaan yang menyediakan jasa terkait dengan uang dan investasi contohnya adalah bank, bank investasi, perusahaan asuransi, perusahaan kartu kredit, perusahaan pembiayaan konsumen, dan sekuritas. Sedangkan industri non keuangan adalah semua jenis industri yang tidak termasuk dalam industri keuangan.

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010) industri keuangan cenderung memiliki asset berupa asset moneter yang lebih mudah diukur. Sebaliknya, kebanyakan asset dari industri non keuangan berupa asset fisik. Pada umumnya industri non keuangan memiliki inventory atau persediaan yang lebih kompleks dimana sering terjadi salah saji serta banyak asset berupa fisik seperti mesin dan peralatan untuk melangsungkan proses bisnisnya, karena itulah cakupan proses audit pada industri non keuangan lebih banyak dan lebih luas. Industri keuangan memiliki sistem informasi akuntansi tersentralisasi dan terotomatisasi dibandingkan dengan industri non keuangan.

Pada hubungan jenis industri dengan *audit delay*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Nurlis (2014), yang menunjukkan bahwa secara parsial jenis industri berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Jika jenis industri non keuangan, maka *audit delay* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis pertama:

H<sub>1</sub>: Jenis industri berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Menurut Hasanudin dalam Utami (2006:6), laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik ke publik karena berita baik ini merupakan sinyal positif. Dengan demikian

perusahaan yang meraih laba cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Menurut Carslaw (1991) dalam Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan bahwa terdapat dua alasan perusahaan yang menderita kerugian akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang peugasan audit. Kedua, ketika perusahaan mengalami kerugian auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan (Chairi dan Ghozali, 2001).

Pada hubungan laba dan rugi operasi dengan *audit delay*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Megayanti dan Budiarta (2016), yang menunjukkan bahwa secara parsial laba dan rugi operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Jika laba semakin tinggi, maka *audit delay* semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis kedua:

H<sub>2</sub>: Laba dan rugi operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Menurut UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 1 ayat 6, pengetahuan dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut Akhtaruddin dkk (2009) ukuran dewan komisaris yang besar akan lebih mampu melaksanakan tanggung jawab dalam mengawasi arah dan tujuan perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan terhadap keseluruhan kebijakan dalam perusahaan, jalannya kepengurusan yang sesuai anggaran dasar, dan memberikan nasihat kepada dewan direksi sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang kemudian akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga mampu untuk mengurangi *audit delay*.

Pada hubungan dewan komisaris dengan *audit delay*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati dan Putri (2016), yang menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Jika jumlah dewan komisaris semakin tinggi, maka *audit delay* semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis ketiga:

H<sub>3</sub>: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 121, dewan komisaris dapat membentuk komite tertentu untuk membantu tugas pengawasan yang diperlukan. Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi dan tugas keuangan. Komite audit membantu kerja dari audit eksternal dalam mengungkap laporan keuangan, sehingga dapat memperpendek jangka waktu dalam penerbitan laporan keuangan auditan. Dengan adanya pengawasan, kendala dalam penyusunan laporan keuangan dapat diminimalisir sehingga meningkatkan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan dan memperkecil *audit delay* dalam suatu perusahaan.

Pada hubungan komite audit dengan *audit delay*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014), yang menunjukkan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Jika jumlah komite audit semakin tinggi, maka *audit delay* semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis keempat:

H<sub>4</sub>: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

## METODE

Rancangan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017. Objek penelitian mencakup variabel bebas yang terdiri dari jenis

industri, laba dan rugi operasi, dewan komisaris, dan komite audit, sedangkan, variabel terikat adalah *audit delay*.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Dengan demikian, pemilihan sampel tersebut dapat mewakili populasinya yang memenuhi pertimbangan. Beberapa pertimbangan pemilihan sampel tersebut adalah perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 di BEI 3 tahun berturut-turut (2015-2017), perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan dinyatakan dalam rupiah, dan menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis terkait dengan penelitian ini. Sampel yang memenuhi kriteria pada penelitian ini digunakan 34 perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung data penelitian, yaitu *annual report* perusahaan sektor pertambangan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test*. Uji normalitas dilakukan pada nilai *unstandardized residual* model regresi pengaruh jenis industri, laba dan rugi operasi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap *audit delay*. Hasil uji normalitas data menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data jenis industri, laba dan rugi operasi, dewan komisaris, komite audit, dan *audit delay* berdistribusi normal.

Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas, yaitu jenis industri, laba dan rugi operasi, dewan komisaris, dan komite audit. Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai VIF pada variabel jenis industri sebesar 1,210, variabel laba dan rugi operasi sebesar 1,018, variabel dewan komisaris sebesar 1,128, variabel komite audit sebesar 1,215 lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* pada variabel jenis industri sebesar 0,826, variabel laba dan rugi operasi sebesar 0,983, variabel dewan komisaris sebesar 0,886, variabel komite audit sebesar 0,823 lebih besar dari 0,1. Berdasarkan nilai VIF dan *tolerance*, korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi linier.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan

*absolut residual* lebih besar dari 0,05, yaitu pada variabel jenis industri sebesar 0,959, variabel laba dan rugi operasi sebesar 0,166, variabel dewan komisaris sebesar 0,689, variabel komite audit sebesar 0,720. Dengan demikian, tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,780. Nilai tabel *Durbin Watson* pada  $\alpha = 0,05$ ,  $n = 102$ ,  $k = 4$  adalah  $d_U = 1,760$ . Nilai *Durbin Watson* berada di antara  $d_U$  dan  $(4 - d_U)$  atau  $1,760 < 1,780 < 2,240$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier tidak ada autokorelasi.

Karena seluruh hasil uji asumsi klasik sudah terpenuhi, maka pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan. Pada penelitian ini diajukan 4 hipotesis. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	121,733	10,303		11,815	0,000
X <sub>1</sub>	14,530	4,166	0,250	3,488	0,001
X <sub>2</sub>	-40,021	8,006	-0,328	-4,999	0,000
X <sub>3</sub>	-2,815	0,695	-0,280	-4,049	0,000
X <sub>4</sub>	-4,238	0,847	-0,359	-5,002	0,000

a. *Dependent Variable: Y*  
(Sumber: data diolah 2018)

Berdasarkan hasil uji t Pada Tabel 1 mengenai pengaruh jenis industri, laba dan rugi operasi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap *audit delay* secara parsial dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Variabel jenis industri (X<sub>1</sub>) memiliki koefisien positif 0,250. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa jenis industri (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan jenis industri (X<sub>1</sub>) dapat meningkatkan *audit delay* (Y) sebesar 0,250 dengan asumsi bahwa variabel independen

yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa jenis industri memiliki nilai signifikansi 0,001, dimana nilai tersebut  $< 0,05$  sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Variabel laba dan rugi operasi (X<sub>2</sub>) memiliki koefisien negatif -0,328. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa laba dan rugi operasi (X<sub>2</sub>) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan laba dan rugi operasi

( $X_2$ ) dapat menurunkan *audit delay* (Y) sebesar 0,328 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa laba dan rugi operasi memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa laba dan rugi operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Variabel dewan komisaris ( $X_3$ ) memiliki koefisien negatif -0,280. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa dewan komisaris ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dewan komisaris ( $X_3$ ) dapat menurunkan *audit delay* (Y) sebesar 0,280 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Variabel komite audit ( $X_4$ ) memiliki koefisien negatif -0,359. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa komite audit ( $X_4$ ) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan komite audit ( $X_4$ ) dapat menurunkan *audit delay* (Y) sebesar 0,359 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Jenis Industri Terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian hipotesis  $H_1$  mengenai pengaruh jenis industri terhadap *audit delay* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,250 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,001. Oleh karena itu, hipotesis  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika jenis industri non keuangan, maka *audit delay* semakin tinggi. Sebaliknya, jika jenis industri keuangan, maka *audit delay* semakin rendah.

Jenis industri berasal dari bahasa Francis kuno, yaitu "industri" yang artinya kerajinan atau aktivitas. Menurut Wignjosebroto (2003), industri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang tetapi juga dapat berupa jasa.

Dalam penelitian ini, jenis industri dibagi menjadi dua kelompok yaitu industri keuangan dan non keuangan. Perusahaan dengan jenis industri keuangan merupakan perusahaan yang menyediakan jasa terkait dengan uang dan investasi contohnya adalah bank, bank investasi, perusahaan asuransi, perusahaan kartu kredit, perusahaan pembiayaan konsumen, dan sekuritas. Sedangkan industri non keuangan adalah semua jenis industri yang tidak termasuk dalam industri keuangan.

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010) industri keuangan cenderung memiliki asset berupa asset moneter yang lebih mudah diukur. Sebaliknya, kebanyakan asset dari industri non keuangan berupa asset fisik. Pada umumnya industri non keuangan memiliki inventory atau persediaan yang lebih kompleks dimana sering terjadi salah saji serta banyak asset berupa fisik seperti mesin dan peralatan untuk melangsungkan proses bisnisnya, karena itulah cakupan proses audit pada industri non keuangan lebih banyak dan lebih luas. Industri keuangan memiliki sistem informasi akuntansi tersentralisasi dan terotomatisasi dibandingkan dengan industri non keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ashton (1987) dalam Tika dan Bagus (2017) melalui *univariate analysis* menghasilkan kesimpulan bahwa *audit lag* cenderung lebih lama pada perusahaan yang berada dalam industri non keuangan.

Ahmad dan Kamarudin (2003) melakukan penelitian mengenai *audit delay* di Kuala Lumpur *Stock exchange* dengan hasil yang menunjukkan bahwa *audit delay*

yang terjadi diperusahaan *non-financial* lebih lama 15 hari dibandingkan dengan perusahaan *financial*. Selisih tersebut disebabkan oleh saldo persediaan di perusahaan di perusahaan *financial* tidak ada, sehingga pelaksanaan audit dalam perusahaan *financial* tidak memerlukan waktu yang lama karena ruang lingkup proses audit pada perusahaan keuangan dapat dikurangi dan berdampak pada audit delay yang terjadi yaitu jauh lebih pendek dibandingkan perusahaan non keuangan. Selanjutnya menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), perusahaan *financial* biasanya mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat karena hanya memiliki sedikit *inventory*.

Akun persediaan merupakan akun yang kompleks dan memerlukan pengendalian yang kuat dikarenakan beberapa alasan. Yang pertama, persediaan merupakan salah satu bagian utama neraca yang seringkali merupakan perkiraan terbesar yang melibatkan modal kerja dan sering kali dijadikan objek manipulasi. Kedua, persediaan sering kali berada pada lokasi yang berbeda dan tersebar di beberapa lokasi sehingga menyulitkan pengendalian dan perhitungan fisiknya. Ketiga, keanekaragaman jenis persediaan menyebabkan berbagai kesulitan bagi auditor. Keempat, penilaian atas persediaan juga selalu menyulitkan karena adanya faktor keuangan dan kebutuhan yang mengalokasikan biaya-biaya pabrik ke dalam persediaan. Kelima, adanya beberapa metode penilaian persediaan yang dapat digunakan akan menyulitkan bagi auditor (Mulyadi, 2002).

Bagi perusahaan non keuangan persediaan ini merupakan item yang sangat materiil karena sebagian besar modal kerjanya digunakan untuk memenuhi persediaan, sehingga pada akun persediaan ini membutuhkan perhatian yang lebih bagi auditor yang mengaudit laporan keuangannya. Oleh karena itu audit delay pada perusahaan non keuangan memiliki kecenderungan lebih lama dibandingkan dengan perusahaan keuangan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlis (2014) yang menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

### **Pengaruh Laba dan Rugi Operasi Terhadap *Audit Delay***

Hasil pengujian hipotesis H<sub>2</sub> mengenai pengaruh laba dan rugi operasi terhadap *audit delay* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,328 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis H<sub>2</sub> diterima. Hal ini menunjukkan bahwa laba dan rugi operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika laba operasi semakin tinggi, maka *audit delay* semakin rendah. Sebaliknya, jika laba operasi semakin rendah, maka *audit delay* semakin tinggi.

Menurut Herja (2010) Laporan laba/rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh perusahaan atau rugi yang diderita perusahaan.

Laba rugi operasi menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kekayaan yang dimilikinya. Kegiatan operasional merupakan kegiatan inti suatu bisnis atau organisasi untuk menghasilkan pendapatan serta untuk tetap menjalankan aktivitas bisnisnya.

Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*. Sinyal yang diberikan dapat melalui informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Widosari, 2012).

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengumuman dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat

berupa perubahan harga saham atau abnormal *return*. Apabila pengumuman tersebut memberikan dampak positif berupa kenaikan harga saham, maka pengumuman tersebut merupakan sinyal positif. Namun jika pengumuman tersebut memberikan dampak negatif, maka pengumuman tersebut merupakan sinyal negatif. (Scott, 2010 dalam Prasongkoputra, 2013).

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2002).

Menurut Hasanudin dalam Utami (2006:6), laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik ke publik karena berita baik ini merupakan sinyal positif. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Menurut Carslaw (1991) dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan bahwa terdapat dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang peugasan audit. Kedua, ketika perusahaan mengalami kerugian auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan (Chairi dan Ghozali, 2001).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megayanti dan Budiarta (2016) dan Devri, dkk (2017) yang menyatakan bahwa laba/ rugi operasi berpengaruh negatif terhadap audit delay,

hal ini disebabkan karena perusahaan akan cenderung untuk menghasilkan laba daripada mengalami kerugian. Ketika perusahaan mengalami laba maka perusahaan akan cenderung lebih cepat untuk menyampaikan laporan keuangannya karena hal ini merupakan *good news* sehingga harus segera disampaikan kepada publik.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Audit Delay***

Hasil pengujian hipotesis  $H_3$  mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap *audit delay* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,280 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis  $H_3$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika jumlah dewan komisaris semakin tinggi, maka *audit delay* semakin rendah. Sebaliknya, jika jumlah dewan komisaris semakin rendah, maka *audit delay* semakin tinggi.

Menurut UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 1 ayat 6, pengetahuan dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut Akhtaruddin dkk (2009) ukuran dewan komisaris yang besar akan lebih mampu melaksanakan tanggung jawab dalam mengawasi arah dan tujuan perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan terhadap keseluruhan kebijakan dalam perusahaan, jalannya kepengurusan yang sesuai anggaran dasar, dan memberikan nasihat kepada dewan direksi sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang kemudian akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga mampu untuk mengurangi *audit delay*.

Teori agensi merupakan teori yang sering digunakan oleh perusahaan guna menjalankan aktivitas bisnisnya. Pada teori ini menyatakan bahwa suatu perusahaan akan memiliki hubungan agensi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu



jasa. Pada saat principal dalam hal ini pemilik perusahaan atau pemegang saham menunjuk manajer atau agent sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka saat itulah muncul hubungan keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Adanya *agency problem* yang disebabkan karena konflik kepentingan ini maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi 3 yaitu monitoring cost, bonding cost, dan residual loss. Monitoring cost yaitu biaya yang harus dikeluarkan pemilik perusahaan atau pemegang saham (principal) dalam upaya untuk mengawasi perilaku manajemen (agent). Bonding cost adalah biaya yang ditanggung untuk menempatkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa manajemen (agent) akan bertindak untuk kepentingan principal. Sedangkan residual loss adalah nilai kerugian yang dialami oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham (principal) akibat dari keputusan manajemen (agent) yang menyimpang dari keputusan yang telah ditetapkan oleh principal.

Teori keagenan menyatakan bahwa ketika seorang manajer tidak memiliki 100% saham perusahaan, pasti akan jadi konflik yang laten antara pemegang saham dan manajer. Hal ini menyebabkan banyak masalah keagenan, seperti pengeluaran berlebihan sebagai akibat dari hak-hak istimewa, keputusan investasi suboptimal, asimetri informasi, dan pembelian keuangan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam teori ini pihak pemilik termotivasi terhadap transparansi, tidak adanya kelalaian, dan ketepatanwaktuan yang dilakukan oleh manajer. Pengaturan jumlah dewan komisaris diharapkan dalam pelaksanaan pengawasan dan penasihat bisa berjalan lebih baik dan efisien. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dan implementasi kebijakan direksi. Peran dewan komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang

dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Sam'ani, 2008).

Namun menyangkut koordinasi dan komunikasi, terdapat kelemahan yang terkait dengan ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota yang banyak. Kurangnya koordinasi dan komunikasi membuat kurang efisien serta sulit dalam memonitor, dibandingkan dengan ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota lebih sedikit atau kecil dianggap akan lebih mudah dalam birokrasi, lebih fungsional sehingga lebih mampu dalam memberikan pengawasan saat proses pelaporan keuangan (Fujianti, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati dan Putri (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Delay***

Hasil pengujian hipotesis  $H_4$  mengenai pengaruh komite audit terhadap *audit delay* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,359 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis  $H_4$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika jumlah komite audit semakin tinggi, maka *audit delay* semakin rendah. Sebaliknya, jika jumlah komite audit semakin rendah, maka *audit delay* semakin tinggi.

Dalam agensi teori dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pendelegasian *principal* kepada *agent* membuat *principal* tidak dapat mengawasi kinerja manajer, sehingga tindakan manajer terkadang tidak sesuai dengan keinginan pemilik. perbedaan kepentingan tersebut dapat mengarah pada tindakan kecurangan dan penipuan yang dilakukan oleh agent atau manajer dengan *principal* atau pihak pemilik (Widya, 2013). Oleh karena itu diperlukan anggota komite audit sebagai pihak yang membantu *principal* atau pihak pemilik dalam mengawasi aktivitas *agent* dan mengurangi manfaat dari pemotongan informasi yang dilakukan oleh agent (Hashim dan Rahman, 2011).

Sakti, dkk (2017) menyatakan komite audit merupakan perwujudan dalam penerapan UU No. 40 Tahun 2007 pasal 121 dimana dewan komisaris dapat membentuk komite tertentu untuk membantu tugas pengawasan yang diperlukan. Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris perusahaan, yang anggotanyadiangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi dan tugas keuangan. Komite audit membantu kerja dari audit eksternal dalam mengungkap laporan keuangan, sehingga dapat memperpendek jangka waktu dalam penerbitan laporan keuangan auditan.

Pratama (2015) menyatakan bahwa komite audit bertugas memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit maka audit delay akan semakin singkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit beranggotakan lebih dari 3 orang akan lebih cepat menyelesaikan laporan audit.

Adanya komite audit yang berkompeten di bidang akuntansi dalam komposisi anggota audit suatu perusahaan serta telah memiliki pengalaman kerja di KAP dapat mengurangi risiko penyimpangan dan kelalaian dalam pengambilan keputusan dikarenakan komite audit tersebut telah mempelajari atau memiliki pengalaman yang lebih mendalam mengenai bidangnya tersebut. Dengan berkurangnya tindakan penyimpangan, maka kendala dalam penyusunan laporan keuangan dapat diminimalisir sehingga meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan memperkecil *audit delay* dalam suatu perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yohanar (2017) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja

(2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* hal ini berarti semakin tinggi proporsi komite audit maka akan semakin memperpendek *audit delay* karena penambahan anggota komite audit akan cenderung meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku umum ini berarti waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit menjadi lebih pendek.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, jenis industri berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi positif 0,250 dengan nilai signifikansi uji t 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Kedua, laba dan rugi operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif -0,328 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Ketiga, dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif -0,280 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Keempat, komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif -0,359 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi manajemen perusahaan, sebaiknya mengevaluasi kinerja perusahaan secara berkala agar dapat mengendalikan faktor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yaitu jenis industri, laba dan rugi operasi, dewan komisaris, dan komite audit agar tidak terjadi *audit delay*. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat memberikan data-data yang diperlukan selama proses pemeriksaan laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipublikasikan lebih awal. Kedua, peneliti selanjutnya

disarankan untuk menambah populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah sektor perusahaan tidak hanya yang ada pada perusahaan LQ-45, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan periode penelitian yang relatif pendek yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2017. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian. Ketiga, berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi 42,8% *audit delay* dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi *audit delay*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Raja Adzrin Raja dan Khairul Anuar, Kamarudin. 2003. *Audit delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence*. MARA University of Technology. Malaysia.
- Chairi Anis dan Imam Ghozali. 2001. Teori Akuntansi. Edisi Pertama. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Devri, Willy Siska. 2017. Pengaruh Leverage, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reutasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Terhadap *Audit Delay*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iskandar, Meylisa Januar dan Trisnawati, Estralita. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.12 No. 3 Tahun 2010*.
- Kartika, Andi. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* Di Indonesia” Studi Empiris Perusahaan-perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) VOI, 16 No 1*. Fakultas Ekonomi Stikubank, Semarang.
- Megayanti, Budiarta. 2016. Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba rugi dan Jenis Perusahaan pada *Audit Report Lag*.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sakti, Rizki dan P. Bazuki. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, Tika dan Putra Bagus. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Jenis Industri terhadap *Audit Delay*.
- Utami, Wiwik. 2006. Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris Di Bursa Efek Jakarta.
- Akhtaruddin, dkk. 2009. Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Report of Malaysian Listed Firm. *Journal of Applied Management Accounting Research, 7(1), 1-19*.
- Ambarawati dan Putri. 2016. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini, Ukuran KAP, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Industri Perbankan yang Listing di BEI.” *Jurnal Liquidity Vol. 5, No 2*. Universitas Pancasila
- Fujianti, Lailah. 2016. Ketaatan Hukum Mampukah Memoerasi Hubungan Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Lampung.
- Hashim dan Rahman, Abdul R. 2011. Keterlambatan laporan audit dan efektivitas komite audit di antara

- perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Malaysia. *Internasional Buletin of Bussiness Administration ISSN: 1451-243X Issue 10.*
- Haryani, Juratul dan Wiratmaja, I Dewa Nyoman. 2014. Pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan IFRS dan kepemilikan publik pada audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana-Bali*
- Herja, Ilma Sasmi.2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Laba Rugi Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2012. *Jurnal Akuntansi.* Universitas Riau
- Jensen, Michael C. dan Meckling William H. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics.*
- Nurahmayanti, dkk. 2017. “Pengaruh Penerapan IFRS, Jenis Industri dan Probabilitas Kebangkrutan terhadap Audit Delay.”. *Accounting Research Journal of Sutaatmaja Vol. 1 No. 1.* STIE Sutaatmaja-Subang
- Nurlis. 2014. “Pengaruh *Firm Size*, Jenis Industri, Pertumbuhan Perusahaan, *Earning Per Share*, Arus Kas dan *Leverage* terhadap *Audit Delay* Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Indonesia.”*Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial.* 3(1). 107-117
- Pratama, Hakam Glarendy. 2015.”*Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit terhadap*
- Audit Delay (Studi Empiris pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013)*”.Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Prasongkoputro, Adinugraha.2013.*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay.*Skripsi.UIN.
- Sam’ani.2008.*Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007.*Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro
- Subekti, I. & Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII.* Denpasar Bali.
- Suardjono.2002. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Widosari, Shinta Altia.2012.” *Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Audit Delay pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2008-2010.*”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Widya, Maria Graffeliesta. 2013. Pengaruh karakteristik komite audit terhadap audit report lag. Skripsi. Universitas Diponegoro-Semarang
- Wignjosoebrito.2003. Pengantar Teknik dan Manajemen Industri. Yogyakarta: Guna Widya
- Yohaniar, Eliana. 2017.”Pengaruh *Profitabilitas, Solvabilitas, Size, Komite Audit, Kompleksitas Operasi dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay.*”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 6, No. 12.* STIESIA-Surabaya